

BOOK REVIEWS

Williamson, G.I. *Katekismus Heidelberg: Sebuah Panduan Studi*. Translated by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017. 271 pages. Rp. 93.000.-

Gerald Irvin Wiliamson lahir di Des Moines, Iowa 19 Mei 1925. Williamson mendapat gelar B.A. dari Universitas Drake di Des Moines (1949) dan mendapatkan gelar B.D. (Bachelor of Divinity) dari Seminari Teologi di Pittsburgh-Xenia (1952). Williamson melayani sebagai seorang pendeta selama lima puluh tahun dan pada akhirnya ia pensiun dari Gereja Presbiterian Ortodoks pada tahun 2011. Williamson adalah seorang teolog Reformed, pendeta dan seorang penulis buku. Beberapa bukunya yang populer adalah *Study guides to the Westminster Confession of Faith, the Shorter Catechism and the Heidelberg Catechism*. Melayani sebagai guru katekismus di gereja-gereja Presbiterian Reformed selama beberapa dekade membuat Williamson sangat fasih dalam mengajar, dibuktikan dari buku-buku pengajaran katekismus yang ia tulis dengan sangat baik dan populer.

Manuskrip pertama Katekismus Heidelberg ditulis dalam bahasa Jerman hingga pada akhirnya Katekismus ini diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dalam sejarahnya, katekismus Heidelberg adalah alat pengajaran agama Kristen yang secara luas telah dipelajari dan menjadi sumber pelajaran doktrin yang kaya bagi orang Kristen. Salah satu alasan penulisan katekismus ini adalah jemaat yang lebih tua yang tidak diajarkan dengan katekismus lebih cepat melupakan pengajaran agama Kristen, sehingga hamba Tuhan mengevaluasi bahwa perlu adanya pembacaan dan penjelasan Katekismus secara teratur dan bertahap bagi jemaat, agar anak-anak muda nantinya tidak melupakan ajaran agama Kristen begitu saja. Untuk itulah setiap 129 pertanyaan dan jawaban Katekismus Heidelberg dimuat ke dalam 52 hari sesuai dengan jumlah hari minggu (*Lord's Day*) dalam setahun agar setiap minggunya anak-anak muda dapat mengucapkan dan menghafal beberapa pertanyaan dan jawaban Katekismus ini di hadapan jemaat. Kemudian hamba Tuhan meringkas dan menjelaskan beberapa pertanyaan dan jawaban katekismus tersebut hingga akhirnya jemaat menyelesaikan pembelajaran dari katekismus ini sekali setiap tahunnya.

Melihat kebutuhan penting pengajaran agama Kristen tersebut, Williamson telah memberikan panduan bagi pembaca untuk mempelajari Katekismus Heidelberg ini dengan sederhana, jelas dan mudah dimengerti. Williamson menjelaskan 129 pertanyaan dan jawaban Katekismus Heidelberg berdasarkan pembagian 52 hari Tuhan dan setelahnya ia akan menjelaskan pertanyaan dan jawaban tersebut satu per satu dengan baik. Ciri khas Williamson dalam membantu penjelasannya adalah dengan menggunakan cerita ilustrasi maupun perumpamaan. Melalui cara ini, Williamson dapat mengajak dan menarik minat pembaca untuk mengikuti alur penjelasannya dengan mudah. Cerita dan ilustrasi yang digunakan Williamson untuk memberikan penjelasannya juga relevan dengan tema yang sedang dibahas, sehingga pembaca dengan segera akan menangkap maksud penulis dalam menjelaskan tema tersebut.

Sebagai orang yang berpengalaman dalam mengajar Katekismus, Williamson menggunakan pengalamannya dengan baik. Ia mampu menghubungkan satu persatu tema yang sedang dibahas dengan tema yang lainnya sehingga hal ini memberikan pemahaman yang lebih luas bagi pembaca. Tidak sampai di sana, Williamson juga dengan sangat baik dan konsisten mengutip bagian Firman Tuhan dari Alkitab untuk mendukung argumen-argumennya sehingga pembaca dapat langsung menilai bahwa penulis buku ini sangat

berpengalaman menggunakan referensi ayat Alkitab untuk memperdalam penjelasannya. Sayangnya penulis buku ini tidak menjelaskan dengan terperinci secara biblika, namun hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi isinya karena sesuai judulnya buku ini adalah panduan studi untuk memahami Katekismus. Penjelasan secara sederhana yang ditulis dalam buku sebenarnya sudah cukup untuk membuat pembaca mengerti dan memahami Katekismus Heidelberg. Untuk itulah, Williamson memberikan pertanyaan untuk studi lanjut dan diskusi diakhir penjelasannya. Hal ini diberikan oleh Williamson karena ia sadar benar bahwa penjelasan yang ada tidak cukup untuk membuat pembaca mengerti seutuhnya pengajaran agama Kristen di dalam Katekismus ini sehingga ia memberikan pertanyaan yang esensial agar dapat didiskusikan oleh pembaca.

Pertanyaan untuk didiskusikan dalam buku ini juga mengarahkan pembaca agar tidak keluar jalur dari tema-tema yang sedang dibahas. Tentunya hal ini baik bagi pembaca kalangan akademisi khususnya bagi mahasiswa yang mengambil jurusan teologi. Pembaca akan dipandu dengan beberapa pertanyaan dan isu-isu yang penting seputar tema yang sedang dibahas. Pertanyaan yang diberikan oleh penulis buku dapat merangsang keingintahuan pembaca untuk berpikir lebih dalam mengenai tema yang sedang dibahas.

Williamson memberikan latar belakang yang relevan dan memunculkan suatu permasalahan yang menyangkut tema yang sedang dibahas. Hal ini untuk memberikan pembaca suatu perspektif yang benar terhadap masalah yang sedang dibahas dalam tema tersebut yang mengganggu ajaran agama Kristen. Setelah memberikan latar belakang dan permasalahan yang jelas, selanjutnya Williamson akan memaparkan perspektif yang benar dan alkitabiah yang dibaluti dengan pemikiran yang bijaksana dari guru Katekismus. Bahkan dengan terang-terangan Williamson menyebutkan pihak-pihak, kelompok-kelompok dan denominasi gereja-gereja yang salah mengartikan tema tersebut, lalu ia memberikan argumen yang benar berdasarkan teologi reformed yang alkitabiah.

Saya menyarankan buku ini untuk dibaca oleh orang-orang Kristen khususnya kepada pengajar-pengajar agama Kristen di sekolah dan hamba-hamba Tuhan yang melayani di gereja. Terkadang jika sebuah topik itu terdiri dari 3 pertanyaan, penulis tidak membahas semua topik pertanyaannya dengan tuntas. Hal ini akan menimbulkan kebingungan kepada para pembaca yang masih awam. Walaupun demikian, menurut pendapat saya penjelasan yang diberikan Williamson sudah cukup menolong pembaca yang masih awam sekalipun untuk mengetahui sedikit kebenaran dan informasi dari topik tersebut. Meskipun tulisan ini tidak diinspirasi oleh Roh Kudus, setidaknya buku ini menjadi alat penerang bagi orang Kristen untuk menemukan kebenaran Kitab Suci yang terdiri dari begitu banyaknya informasi. Melalui panduan studi Katekismus Heidelberg ini seseorang dapat mengetahui kebenaran itu satu per satu secara bertahap.

Michael Jordan Purba
Universitas Pelita Harapan, Indonesia